



**CERMINAN MASYARAKAT DALAM NOVEL *THE SWEET SWINS* KARYA RANGGA WIRIANTO PUTRA KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA WATT**

**REFLECTIONS OF SOCIETY IN THE NOVEL *THE SWEET SWINS* BY RANGGA WIRIANTO PUTRA A SOCIOLOGICAL LITERARY STUDY WATT**

Novy Hidayanti. H<sup>1</sup>, Irma Satriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: novyhidayanti21@gmail.com

**ARTICLE INFO**

**Article History:**

Received April 20, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted July 05, 2024

Available Online July 15, 2024

**Kata Kunci:**

Cerminan masyarakat,  
Sosiologi sastra, Watt

**Keywords:**

*Reflection of society, literary  
sociology, Watt*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hubungan antara sastra dengan realita sosial yang terjadi dalam masyarakat. Novel "The Sweet Swins" menghadirkan cerita yang jarang dibahas adanya berupa unsur penyimpangan sosial tokoh utama yang terjebak dalam hubungan terlarang yang tidak sesuai dengan norma dan budaya dalam masyarakat,sehubungan dengan itu penyimpangan seksual berupa hubungan sesama gender dalam realitas tentunya akan dianggap hal tabu dan masalah besar dalam masyarakat sebab menghadirkan para pelaku yang bertindak sebagai perusak moral,kepribadian,masalah sosial bahkan kesehatan.hubungan sesama gender tidak dipungkiri adanya karna bisa merusak masa depan dan mental dari pelaku yang telah terjerumus Wirianto Putra mengangkat tema homoseksual sebagai bagian dari unsur realita yang benar terjadi adanya dalam masyarakat dan dianggap sebagai perilaku menyimpang yang tidak dibenarkan adanya.

**ABSTRACT**

*This research is conducted to describe the relationship between literature and social reality that occurs in society. The novel "The Sweet Swins" introduces a story that is rarely discussed, which revolves around the social deviation of a prominent figure who is trapped in an illicit relationship that does not conform to norms and culture in society. As a result, sexual deviation in the form of same-gender relationships in reality is considered a taboo and a major problem in society because it is perceived as a moral destroyer, an infringement of individuality, a social problem, and even a health issue. Same gender relationships are not denied because they can destroy the future and mental health of those involved. Wirianto Putra raises the theme of Homosexuality as part of the true reality that exists in society and is perceived as a behavior that is not allowed.*

**PENDAHULUAN**

(Damono, 2022: 8) mengemukakan sastra sebagai cerminan masyarakat yang artinya akan sejauh mana sastra akan dianggap bisa mencerminkan keadaan masyarakat, penulis sebagai anggota dari masyarakat akan memproses terciptanya karya dari hasil pengaruh oleh keadaan sosial yang melengkapinya bisa jadi dari latar belakang budaya, sosial, norma ataupun kisah hidup dari penulis itu sendiri. Menurut (Watt, 1957: 6) pada kenyataannya sastra akan mencoba untuk menggambarkan pengalaman dari manusia dalam masyarakat sosial yang bukan hanya dilihat dari satu perspektif tertentu tapi dari berbagai sisi kehidupannya dalam realitas, lebih lanjut novel yang merupakan karya

sastra biasanya akan sepenuhnya mencerminkan hasil dari reorientasi individualis dan inovatif dari masyarakat itu sebabnya sastra juga tidak akan jauh dari kebudayaan, norma dan sosial masyarakat (Watt, 1957: 8).

Karya sastra tentunya tidak jauh dari manusia sebab sastra merupakan bagian dari hasil ciptaan anggota masyarakat itu sendiri, tidak mungkin karya sastra akan lahir begitu saja didalam masyarakat, namun terdapat proses dan pertimbangan yang kemudian diciptakan oleh penulis hingga akhirnya akan diterima oleh masyarakat untuk dipahami, dimanfaatkan, dinikmati dan juga dihayati dengan hasil masyarakat akan menginterpretasikannya kedalam kehidupannya (Damono, 2022: 3). Sastra sebagai cerminan masyarakat yang artinya akan sejauh mana sastra akan dianggap bisa mencerminkan keadaan masyarakat, penulis sebagai anggota dari masyarakat akan memproses terciptanya karya dari hasil pengaruh oleh keadaan sosial yang melengkapinya bisa jadi dari latar belakang budaya, sosial, norma ataupun kisah hidup dari penulis itu sendiri, walaupun pada akhirnya peristiwa yang terjadi dalam sastra tidak sepenuhnya dengan tepat mencerminkan keadaan dari masyarakat sebab bukan realita yang menentukan penafsiran manusia mengenai realita, tetapi rangka dari penafsiranlah yang menentukan apakah dan bagaimana realita yang dapat dipandang berdasarkan hasil subjektif manusia (Teuw, 2013: 174). Seperti yang diketahui sastra tidak luput dari hasil imajinasi pengarang itu sendiri karna setiap pandangan subjektif pengarang akan mengintepresentasikan dunia kedalam tulisannya, meski begitu dari karya sastra yang dihasilkan itu juga bisa ditafsirkan maksud dan tujuan dari penulis yang menciptakan karya sastra tersebut dan tentunya otomatis masyarakat yang menerima dan membaca karya sastra tersebut bisa mengetahui keadaan yang terjadi dalam lingkungannya.

Menurut (Damono, 2022: 2) istilah sosiologi pada dasarnya tidak memiliki pengertian berbeda dengan sosio-sastra, pendekatan sosiologis, atau sosio-kultural yang intinya merupakan suatu pendekatan dan didasarkan pada masing-masing sikap dan pandangan teoritis tertentu. Singkatnya sosiologi adalah hasil dari kajian atau pengamatan objektif dan ilmiah tentang manusia atau kelompok dalam masyarakat mengenai sosial serta bagaimana proses sosialnya, berhubungan dengan itu sastra jelas kerat kaitannya antara masyarakat dengan lingkungannya (Damono, 2022: 6).

Pada hakikatnya masyarakat tidak luput dari masalah yang dialaminya dalam kehidupan dan biasanya masalah ini akan bersifat sangat luas dan kompleks yang bisa berasal dari mana saja entah itu dari diri pelaku sendiri, masa lalu ataupun keadaan sehingga terkadang akan membuat manusia sulit untuk menerimanya dengan akal sehat, pada akhirnya sebab situasi ini yang menimbulkan banyak perilaku yang tidak sesuai dari norma masyarakat (Setyamoko, 2017: 309). Perilaku yang tidak menerapkan nilai moral dan norma sendiri merupakan masalah sosial dalam masyarakat yang tentunya disetiap kesehariannya tidak sedikit akan melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma dan nilai social yang berlaku. Menurut Ginting, dkk (2022: 29) dalam karya sastra seperti novel cerita yang tertuang akan menggambarkan kehidupan masyarakat saat itu tidak terkecuali masalah atau ketimpangan social dalam novel yang diceritakan dan digambarkan dalam perilaku tokoh atau penokohan tersebut, dalam novel *The Sweet Swins* sendiri memcerminkan segi sosial dari masyarakat berupa hubungan sesama gender dari tokoh yang ada dalam novel tersebut, hubungan sesama gender sendiri merupakan bagian dari kelompok yang tidak sesuai dengan norma masyarakat jika dilihat dari sudut pandang sosiologi sendiri kelompok ini bukanlah suatu hal yang baru dalam masyarakat namun masih tetap cukup taboo keberadaannya di beberapa negara terutama di Indonesia dan merupakan bagian dari proses dinamika sosial.

Menurut (Soekanto, 2019: 144) dinamika sosial sendiri merupakan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat singkatnya dinamika sosial akan mengamati setiap perkebembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dari hasil interaksi sosial antar individu ataupun kelompok dalam lingkup sosial tertentu. Hal ini menjadi alasan untuk meneliti dan mendeskripsikan cerminan masyarakat yang ada dalam novel *The Sweet Swins* karya Rangga Wirianto Putra yang didalamnya akan menjadi fenomena dasar dan akan berhubungan dengan keadaan masyarakat serta kritik-kritik sosial yang dikaji dalam penelitian ini.

Singkatnya karya sastra lahir diantara masyarakat sebagai hasil imajinasi dari pengarang serta refleksi terhadap keadaan sosial dalam lingkungannya, jadi bisa disimpulkan karya sastra tidak jauh dari kehidupan masyarakat dan pengarang itu sendiri.

## **METODE**

Penelitian dalam novel *The Sweet Swins* akan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra Watt dengan menggunakan kajian sastra sebagai cerminan masyarakat yang kemudian penelitian ini

akan bersifat kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif memiliki karakteristik yang data-datanya berupa penggambaran suatu keadaan tertentu yang dapat diamati dan mengacu pada suatu keadaan yang menjadi masalah dan permasalahan tersebut kemudian akan dianalisis dan ditafsirkan dengan deskriptif sesuai dengan data-data yang ada (Anggito dan Setiawan, 2018: 9).

Data-data yang dimaksud berupa teknik pengumpulan data dengan membaca, menandai, dan mencermati yang kemudian dianalisis dan mengacu pada kesimpulan dalam novel *The Sweet Swins* karya Rangga Wirianto Putra sebagai objek material sekaligus akan menjadi fenomena dasar yang berhubungan dengan keadaan serta kritik dan segi social yang ada dalam masyarakat.

Menurut (Watt, 1957: 8) karya sastra biasanya akan sepenuhnya mencerminkan hasil dari reorientasi individualis dan sosial dari masyarakat itu sebabnya sastra juga tidak akan jauh dari kebudayaan, norma dan segi sosial masyarakat. Novel *The Sweet Swins* sendiri akan mencerminkan permasalahan dari segi sosial yang ada di masyarakat berupa hubungan sesama gender yang ada dalam novel tersebut yang merupakan bagian dari proses dinamika sosial. Hal ini menjadi alasan untuk meneliti dan mendeskripsikan cerminan masyarakat yang ada dalam novel *The Sweet Swins* karya Rangga Wirianto Putra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Menurut (Watt, 1957: 6) penulis sebagai anggota dari masyarakat akan memproses terciptanya karya dari hasil pengaruh oleh keadaan sosial yang melengkapinya bisa jadi dari latar belakang budaya, sosial, norma ataupun kisah hidup dari penulis itu sendiri, Sastra hidup berdampingan di antara masyarakat yang diciptakan oleh Pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri.

Sebagai pembuat karya sastra tentunya pengarang akan mempresentasikan karya sastranya melalui hasil dari realita sosial, sastra sebagai cerminan masyarakat yang berarti akan sejauh mana sastra merefleksikan keadaan yang ada dalam masyarakat. Realita yang tercipta dalam novel bukan semata mata hanya sebagai unsur gambaran dari masyarakat saja tetapi untuk menyampaikan kesan dan pesan yang ada pada pengalaman manusia (Watt, 1957: 9).

#### 1. Realita Masyarakat

Menurut (Watt, 1957: 5) Realitas akan berperan sebagai karakteristik yang menentukan dan juga sebagai pembeda dari karya dalam novel-novel fiksi sebelumnya yang akan memberikan gambaran yang terjadi disekitar pengarang. Dalam novel *The Sweet Swins* karya Rangga Wirianto Putra sendiri memberikan gambaran mengenai tokoh utama Reino Regha Prawiro atau dipanggil Rei atau Reino yang merupakan seorang mahasiswa fakultas Teknik sipil dan perencanaan tetapi memiliki pekerjaan sebagai *gigolo* yang tentunya sudah tidak asing lagi dengan dunia malam, dan demi mendapatkan uang dia rela menjual tubuhnya.pada dasarnya manusia akan melakukan apa saja tidak peduli jika pekerjaan itu legal ataupun ilegal asal mendapatkan uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan. Seperti dalam kutipan:

Data 1

“Apaan?”

“Lo lelang gue... Ntar kita *open bott* lagi.Gimana?”

“Hah? Lo serius?”

“Serius.Uang gue juga cekak,neh.”

“Sumpah! Gile lo!”

Lalu Nyta naik ke atas *stage* yang langsung berhadapan dengan penonton yang lain.” (Putra, 2012: 45).

Menurut (Watt, 1957: 15) Nama yang dibuat oleh pengarang merupakan karakteristik yang diciptakan dan akan cenderung seperti demikian sejalan munculnya novel dalam novel *The Sweet Swins* sendiri, Putra menuliskan tokoh Rei tidak ragu menjadikan dirinya sebagai objek lelang yang tidak memikirkan dampak dari perbuatannya tersebut karna hal yang penting bagi Rei hanya bagaimana memanfaatkan dirinya untuk mendapatkan uang. selain dari tokoh Rei, tokoh lain dalam novel ini juga digambarkan sebagai tokoh bukan “baik-baik” dengan kutipan:

## Data 2

Wanita edan satu ini sama saja dengan aku dan Nyta yang sama-sama tidak termasuk tipe “baik-baik”. Nyta adalah simpanan pengusaha kaya yang sering ditinggal keluar kota. Ia dibelikan rumah di Kawasan elite. Tetapi jarang keluar rumah karena tidak mau menjadi bahan omongan tetangga reseh. Sedangkan Maia adalah cewek *playgirl* yang suka gonta-ganti pacar dengan pembenaran “ingin cari yang terbaik”. (Putra, 2012:39)

Menurut (Watt, 1957: 14) Novelis biasanya akan menunjukkan niatnya dalam menampilkan karakter individu tertentu dengan cara yang persis sama seperti individu tertentu dalam kehidupan realita. Dari kutipan di atas selain dari tokoh Rei yang digambarkan Putra sebagai laki-laki *gigolo* penulis juga menunjukkan jika tokoh Nyta dan Maia bukanlah tokoh baik-baik. Tokoh Nyta sendiri digambarkan sebagai simpanan yang tetap sadar apa yang dilakukannya itu sebabnya dia jarang keluar rumah untuk menghindari rumor buruk, walaupun apa yang dilakukan tokoh Nyta bukan hal yang dibenarkan, tentunya bukan hal yang asing lagi mengenai status perempuan simpanan dalam realita masyarakat apalagi gambaran perempuan yang berganti-ganti pasangan dengan alasan belum menemukan yang sesuai seperti layaknya mencari sebuah barang. Putra sebagai pengarang benar-benar menggambarkan sisi gelap dari masyarakat yang jarang dibahas tetapi benar adanya.

Dalam novel ini tokoh Rei diceritakan hanya memiliki *moesye* (ibu) sebab laki-laki yang menjadi peran ayah baginya justru meninggalkan mereka berdua demi perempuan yang tidak tau diri.

## Data 3

“Baiklah kalau itu yang Mas mau!!! Silahkan pergi dari rumah ini dengan pelacur itu!”. Dan, hal itu pun terjadi. Akhirnya, *Daddy* melangkah kakinya keluar dari rumah kami. Dengan air mata yang tersisa, *Moesye* tetap mendekapkan tubuhku dalam pelukannya.” (Putra, 2012:65).

Menurut (Watt, 1957) Prosa secara eksklusif bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang berbagai hal dan isi novel yang secara keseluruhan merupakan tidak lebih dari hasil transkrip kehidupan nyata. Hal yang dialami tokoh Rei terjadi saat dia masih berumur belia saat peran dari figure ayah benar-benar dibutuhkan olehnya, perselingkuhan sendiri merupakan hal yang umum dalam masyarakat tanpa memandang status apakah orang tersebut telah menikah atau masih dalam hubungan pacaran tentunya perselingkuhan tidak dibenarkan, meski begitu tokoh Rei dan *moesye* tetap bertahan hidup dan berhasil dalam menghadapi keterpurukan meski tidak mudah.

## Data 4

*Moesye* yang sekarang sangat berbeda dengan *Moesye* yang dulu. Ia mulai menjadi sosok wanita pekerja keras. Ia giat mempromosikan warung kami kepada perusahaan sebagai jasa catering bagi karyawan mereka, menerima pesanan hidangan pesta, sampai membuat kue dan dijual di warung terdekat. Jelas saja aku semakin terabaikan. *Moesye* juga berubah menjadi wanita yang teguh pendirian, kuat, dan tidak mudah menyerah. (Putra, 2012: 68).

Menurut (Watt, 1957: 9) Realita yang tercipta dalam novel bukan semata-mata hanya sebagai unsur gambaran dari masyarakat saja tetapi untuk menyampaikan kesan dan pesan yang ada pada pengalaman manusia. Dari kutipan di atas Putra menulis gambaran perjuangan seorang ibu demi memenuhi kebutuhan anaknya sekaligus pembuktian jika wanita bisa bekerja sendiri dan mendapatkan uang meski tanpa adanya peran lelaki sebagai sosok kepala keluarga, walaupun *moesye* jadi jarang menghabiskan waktu dengan putranya sebab tuntutan pekerjaan tapi tokoh Rei mengerti akan hal itu dan tetap menghargai dan menyayangi ibunya.

## Data 5

Hingga akhirnya aku kuliah di Jogja dan berkenalan dengan Nyta dan Maia. Dan kalau boleh jujur, Nyta lah yang pertama kali mencekoki Jack-D ke mulutku hingga akhirnya aku jekpot, lalu tepar. Dan Nyta jugalah yang pertama kali ngenalin aku dengan yang namanya Tante Girang karena pada waktu itu aku benar-benar butuh uang karena uang habis buat foya-foya. Dan mulai hari itu, aku sering *fitness*, *jogging*, dan perawatan diri di klinik. *Goal*-nya Cuma satu: agar terlihat mahal dan menjual. Semakin menjual, aku semakin susah untuk didapatkan dan tentu saja semakin mahal harga yang bisa kudapatkan. (Putra, 2012: 72-73).

Dari kutipan di atas siapa sangka jika kedatangan Rei dikota pelajar merupakan awal dari pekerjaannya sebagai *gigolo* dan menjalani pekerjaannya dengan profesional demi uang, tokoh Rei melakukan hal tersebut tidak lain agar keuangan untuk kehidupannya yang jauh dari *moesye* bisa

terpenuhi dan tentu saja untuk bisa meringankan beban moesye. Putra menggambarkan dalam segi sosial tidak jarang kita melihat jika lingkungan sekitar bisa berdampak pada diri seseorang.

Sebenarnya, menjadi *gigolo* bukanlah jalan yang pernah kucita-citakan. Setidaknya, aku tidak pernah mencantumkan ingin menjadi *gigolo* di kolom diary-ku dulu. dan walaupun itu yang terjadi, kini aku lebih menganggapnya sebuah pengkhianatan atas kepercayaan yang telah Moesye berikan kepadaku yang justru aku salah gunakan. Tetapi, tetap saja prestasi akademisku selalu di atas rata-rata. Karna bagiku, berprestasi adalah semacam kompensasi atas pengkhianatanku kepada moesye, walaupun itu hanya pembenaran dariku saja. (Putra, 2012:74).

Menurut (Watt, 1957: 8) karya sastra biasanya akan sepenuhnya mencerminkan hasil dari reorientasi individualis dan sosial dari masyarakat itu. Pengarang menuliskan jika tokoh Rei bukan dengan sengaja menjadi *gigolo* dan bahkan merahasiakan pekerjaan gelapnya dari moesye agar tidak kecewa padanya akan pekerjaannya yang diluar moral dan etika dari masyarakat tersebut, alhasil sebagai gantinya Rei mempertahankan nilai akademiknya untuk membanggakan moesye yang berada jauh di kota kelahirannya.

Selain dari tokoh Rei terdapat pula tokoh Ardo Praditya yang diceritakan oleh pengarang yang pekerjaannya sebagai *newscaster* kenamaan di jogja. Seperti dalam kutipan berikut:

Data 6

“Dan aku pernah siaran di sana ....” Tunjuknya ke salah satu titik yang kuyakin sangat dekat dari kaki gunung Merapi.

“ kamu ngak takut, Do?”

“Tidak sama sekali .*Because I love my job...*,” katanya sambil mengantungkan kalimat terakhirnya. Walaupun itu yang terburuk sekalipun!!!” lanjutnya yakin sambil menatap tepat ke arah mataku.”(Putra, 2012: 110).

Menurut (Watt, 1957: 16) Fakta bahwa karakter dalam novel dianggap seolah-olah bagian dari orang tertentu yang ada di dunia nyata. Kutipan tersebut menceritakan mengenai Ardo yang melakukan pekerjaannya dengan profesional sebagai seorang *newscaster* ternama, walaupun pekerjaan yang dilakukannya terkadang buruk sekalipun tetapi pengarang menggambarkan ardo sebagai karakter yang *professional* dan pekerja keras, hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini yang sering kita jumpai seseorang yang walaupun pekerjaan tersebut merupakan terberat sekalipun selagi mereka menikmati pekerjaan yang mereka pilih dan telah sesuai dengan minat maka akan memberikan kepuasan tersendiri.

Data 7

“Ya. Sebagai anak tertua, ada semacam kewajiban untuk menjadi tulang punggung keluarga. Dan asal kamu tahu, aku dilahirkan di tengah ekonomi keluarga yang jauh dikatakan cukup. segala macam pekerjaan sudah pernah aku lakukan untuk membantu membiayai sekolah adik-adikku. mulai dari mengangkat beras di pasar hingga ikut menjadi buruh bangunan. Uang yang kuperoleh lebih banyak kugunakan untuk biaya sekolah mereka daripada untuk kebutuhanku sendiri” (Putra, 2012: 128).

Menurut (Watt, 1957: 20) gambaran kehidupan individu dalam pandangan yang lebih dekat yang menunjukkan proses yang dilakukan dengan latar belakang pemikiran dan tindakan pada sikap. Dari kutipan di atas sebelum tokoh Ardo menjadi *newscaster* terkenal pada awalnya dia telah merasakan dan mengalami pahitnya hidup disaat lahir ditengah keluarga yang berkekurangan dan tidak berkecukupan ditambah lagi beban menjadi anak pertama dan tulang punggung keluarga yang dituntut sempurna oleh keadaan.

Putra menggambarkan situasi kemiskinan dengan ekonomi yang jauh dari kata terpenuhi dan kehidupan seorang anak pertama yang mau tidak mau harus mengalah dan menjadi tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## 2. Dinamika Sosial

Novelis (pengarang) biasanya akan menunjukkan niatnya untuk menampilkan karakter individu atau kelompok tertentu dengan menyamainya dengan cara yang persis seperti individu atau kelompok tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang ada disekitarnya, dalam (Watt, 1957: 14). Artinya Putra membuat novel *The Sweet Swins* sebagai hasil representasi dunia nyata ke dalam karakternya. Selain dari beberapa masalah yang terjadi pada tokoh yang menggambarkan keadaan manusia saat ini.

Menurut (Watt, 1957: 4) bahwa kemunculan novelis dalam suatu generasi bukanlah suatu kebetulan belaka dan kejeniusan mereka tidak akan tercipta dan terbentuk terkecuali jika kondisi saat itu memungkinkan dan menguntungkan di dalam situasi antara sastra dan sosial, Putra sendiri dalam novel *The Sweet Swins* menggambarkan kedua tokoh yang menjalin hubungan sesama gender yang merupakan bagian dari dinamika sosial dan dilakukan oleh tokoh Rei dan Ardo yang artinya penulis mengangkat isu-isu lgbt yang terjadi di antara masyarakat. dinamika sosial sendiri merupakan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dan akan mengamati setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dari hasil interaksi sosial antar individu ataupun kelompok dalam lingkup sosial tertentu. Seperti dari kutipan:

#### Data 8

Aku tidak pernah berharap menjadi seorang gay. Bagaimana keluargaku nanti? Bagaimana jika Moesye tahu bahwa aku seorang gay? Aku adalah anak satu-satunya yang Moesye harapkan. Ada semacam kewajiban tidak tertulis yang kupikul di pundakku, yaitu meneruskan keturunan keluarga. (Putra, 2012: 131).

Dari kutipan tersebut tokoh Rei sadar dari konsekuensi dari pilihannya dan bagaimana akibat yang akan terjadi dari hasil hubungannya dengan Ardo, (Watt, 1957: 306) Terdapat banyak penulis romantis yang mengekspresikan karakter mereka yang bertentangan dengan realisme, yang artinya Putra menggambarkan hubungan sesama gender benar adanya tetapi tidak dibenarkan dan tentu ada konsekuensi tersendiri yang mungkin terjadi seperti tidak mendapatkan restu dari orang tua ataupun menjadi orang yang dibenci dan dianggap sebagai perusak moral.

“Sebaliknya. Apa alasanmu untuk malu bergandengan tangan dengan orang yang aku cintai?”

“Tapi bagaimana jika nanti ketahuan pers dan kamu jadi bulan-bulanan mereka ? kamu beda dengan aku, Do. (Putra, 2012: 178)

Di kutipan ini tokoh Rei mengungkapkan kekhawatirannya pada tokoh Ardo dan memikirkan dampak yang terjadi jika mereka mengekspresikan secara terang terangan mengenai hubungan mereka di muka umum, dalam realita masyarakat hubungan sesama gender bukanlah hal yang normal dan tentunya terdapat pro dan kontra dalam masyarakat.

#### Data 9

“Bapak dan ibu sudah lama ingin menjodohkan kamu dengan Rezta, anaknya Bude Lastrri...”

“Deg...deg...deg!!! Jantungnya tiba-tiba berdetak lebih kencang dari sebelumnya. kali ini, ia benar-benar tidak habis pikir dengan kedua orang tuanya. Bagaimana bisa ia dijodohkan dengan seorang yang sudah lama ia anggap sebagai adik? Lagi pula, ini bukan lagi zaman Siti Nurbaya.” (Putra, 2012: 215)

Menurut (Watt, 1957:14) Novelis (pengarang) biasanya akan menunjukkan niatnya untuk menampilkan karakter individu atau kelompok tertentu dengan menyamainya dengan cara yang persis seperti individu atau kelompok tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang ada disekitarnya, Kutipan di atas merupakan hasil dari keraguan tokoh Ardo yang tidak langsung secara gamblang menyatakan jika dia telah memiliki hubungan dengan seorang lelaki yang membuat tokoh Ardo menjadi harus memilih untuk mempertaruhkan keluarga atau hubungan yang salah, Putra menggambarkan keadaan perjodohan yang dalam realita sendiri dari dulu sampai sekarang perjodohan masih sering dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka dengan alasan “yang terbaik untuk mereka” walaupun anak mereka sama sekali tidak tertarik dengan perjodohan tersebut, alhasil seorang anak tentunya tidak akan bisa langsung menolak karna mengingat itu adalah keinginan dari orang tua mereka.

#### Data 10

“Aku semakin deg-dengan. Dan entah kenapa, saat itu aku seperti tiba-tiba bisa mendengar detak dari jantungku sendiri yang berirama tak keruan. Air mataku mulai menggenang. Terus?” Aku melihat ke arah Ardo.

“...”

“...”

“Maaf, aku terpaksa menerimanya....” (Putra, 2012: 302)

Menurut (Watt, 1957: 21) Deskripsi dan refleksi instan yang paling banyak adegan, laju narasi diperlambat oleh deksripsi menit menjadi sesuatu yang sangat dekat dengan pengalaman aktual. Putra sendiri menggambarkan adegan yang membuat pembacanya secara otomatis merasakan apa yang dituliskannya tentu Dari kutipan tersebut hal yang menjadi masalah terbesar dalam hubungan mereka pun terjadi, menggambarkan tokoh Ardo yang terpaksa menerima perjodohan dari kedua orang tuanya karna situasi yang memaksanya,pada akhirnya pengarang memberitahukan jika bagaimanapun juga hubungan sesama gender adalah terlarang dan salah, hal yang diawali dengan kesalahan maka akan berakhir dengan karma kepada yang melakukannya.

#### Data 11

Tetapi untuk malam ini,malam di mana Ardo menghadapi keputusannya sendiri,aku merasa benar-benar sampai ditahap yang bagiku adalah tahapan tertinggi untuk mencintai,yaitu melepaskan."Melepaskan adalah bukti paling shahih dalam mencintai."(Putra, 2012: 343)

Menurut (Watt, 1957: 9) Tugas utama novelis adalah untuk menyampaikan kesan dan pesan yang ada pada pengalaman manusia, Kutipan ini menceritakan tokoh Reino yang akhirnya menerima perjodohan tokoh Ardo walaupun sulit tetapi itu semua Reino lakukan sebagai wujud untuk melepaskan dan mengalah, dia tidak ingin jika tokoh Ardo akan membuat kedua orang tuanya kecewa hanya karna tokoh Ardo memilih bersama dengan tokoh Rei.

#### Data 12

Ardo : Jangan pernah ragu akan kekuatan doa.Lengkap atau tidaknya kedua orang tua hanyalah tentang jumlah. Yang paling penting adalah kualitas hubungan kamu dengan orang tuamu.

Reino : Janji ya kamu akan membahagiakan kedua orang tuamu. Nyawa tidak bisa digadaikan dengan kebahagiaan.kebahagiaan bisa dicari,bisa diraih, Tetapi nyawa? Nyawa Cuma satu. Jaga apa yang masih ada dalam gengamanmu.(Putra, 2012: 373)

Menurut (Watt, 1957: 9) Tugas utama novelis adalah untuk menyampaikan kesan dan pesan yang ada pada pengalaman manusia. Kutipan tersebut menggambarkan mereka yang berdamai dan menerima keadaan serta pengarang yang mengartikan jika orang tua adalah di atas segalanya yang harus dijaga baik-baik sebagai anak tentunya kita tidak ingin membuat mereka kecewa, sebab hidup kita selalu diiringi oleh doa dari orang maka selagi mereka masih hidup kita harus mendedikasikan hidup kita sebagai anak yang berbakti.

#### Data 13

Setelah *make a wish*, kumasukkan tanganku ke dalam stupa itu. Dan ternyata, tanganku tidak sampai menyentuh patung didalamnya. Masih teringat jelas dibenakku bahwa saat itu aku ingin bersama Ardo selamanya, mencintainya, dan hidup bersama selamanya. Lalu giliran Ardo *make a wish* dan memasukkan tanganya ternyata ia bisa menyentuh patung di dalamnya. Ketika kami dalam perjalanan pulang aku tanya tentang harapannya ketika menyentuh patung itu.

"Aku ingin yang terbaik di hidupku,"jawab Ardo waktu itu."(Putra, 2012: 401-402)

Menurut (Watt, 1957: 8) Novel yang merupakan karya sastra biasanya akan sepenuhnya mencerminkan hasil dari reorientasi individualis dan inovatif dari masyarakat itu sebabnya sastra juga tidak akan jauh dari kebudayaan, norma dan social masyarakat. Pada kutipan tersebut Putra menggambarkan sebuah mitos yang ada di Candi Borobudur, sebuah stupa keramat yang dipercaya oleh umat Buddha yang dapat membawa keberuntungan serta keinginan yang terkabul jika dapat menyentuh patung di dalamnya,tokoh Reino tidak dapat menyentuhnya tetapi tokoh Ardo bisa, yang artinya Putra memberitahu jika hubungan sesama gender bukanlah jalan dan keputusan yang terbaik dalam hidup setiap manusia diciptakan berpasangan antara laki-laki dan perempuan.

## KESIMPULAN

Cerita dalam novel *the sweet swins* karya Rangga Wirianto Putra berakhir dengan tokoh Reino dan Ardo yang berpisah secara damai dan hidup di jalan mereka masing-masing,pengarang memberitahukan kita mengenai arti dari sisi lain kelompok masyarakat yang tidak diketahui, jika hubungan sesama gender benar adanya dan tidak semua masyarakat yang dilihat baik tidak benar-benar baik sepenuhnya setiap masyarakat memiliki masalah dan rahasia tersendiri, cerita dalam novel

ini hanya sebagian refleksi dari realita masyarakat, pada akhirnya novel ini memberitahukan kita jika hal yang diawali dengan salah maka akan berakhir dengan hal tidak sesuai dengan apa yang diinginkan sebab takdir menginginkan jalan yang terbaik untuk kita. Prosa secara eksklusif bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang berbagai hal dan isi novel yang secara keseluruhan merupakan imajinasi yang tidak lebih dari hasil transkrip kehidupan nyata (Watt, 1957:27).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Damono. 2022. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, S. 2019. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Ginting, D. O. B., Gusty, N., & Yulisetiani, S. 2022. Menilik Isu Mental Illness Pada Generasi Milenial Dalam Novel 00.00: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jurnal Bahasa*, 11(9), 27-44.
- Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya
- Watt, I. 1957. *The Rise of The Novel Studies in Defoe, Richardson and Fielding*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press